

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

Menurut Pipin, efektivitas adalah terlaksanannya kegiatan dengan baik teratur, bersih rapih, sesuai dengan ketentuan dan mengandung unsur- unsur kualitatif dan seni. Kemudian Kartimi berpendapat bahwa untuk meningkatkan efektivitas dalam pembelajaran harus diperhatikan beberapa faktor, antara lain: kondisi kelas, sumber belajar, media dan alat bantu.

Jadi, efektivitas merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan dan menunjukkan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai.¹

Menurut penulis, agar pembelajaran menjadi lebih efektif, menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa, seorang guru membutuhkan sebuah model pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi. Agar supaya apa yang menjadi tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Istilah model pembelajaran sering dimaknai sama dengan pendekatan pembelajaran. Sebenarnya model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada makna pendekatan, strategi, metode, dan teknik.

Menurut Trianto, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola-pola yang dapat digunakan untuk mendesain pembelajaran. Dengan kata lain model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas dan untuk menentukan material/ perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, program-program media komputer, dan kurikulum.²

¹ Supardi, *Sekolah Efektif (Konsep Dasar dan Praktiknya)*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013). 163-164

² Supardi, *Sekolah Efektif (konsep dasar dan praktiknya)*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013). 168

Menurut Joyce, setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan model pembelajaran tersebut guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir dan mengekspresikan ide diri sendiri.

Menurut Arend, sebuah model pembelajaran itu mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu, termasuk di dalamnya ada tujuannya, langkah-langkahnya, lingkungannya dan sistem pengelolaannya.

Arend memilih istilah model pembelajaran didasarkan pada dua alasan penting. *Pertama*: istilah model itu memiliki makna yang lebih luas daripada pendekatan, strategi, metode, dan teknik. *Kedua*: model dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting dalam mengajar peserta didik di kelas.³

Berdasarkan pendapat di atas, model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar.

Menurut penulis, model pembelajaran merupakan sebuah rancangan kegiatan belajar agar dalam pelaksanaan KBM dapat berjalan dengan baik, menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

Tidak ada satu model pembelajaran yang lebih baik dari model pembelajaran lainnya. Artinya, setiap model pembelajaran harus disesuaikan dengan konsep yang lebih cocok dan dapat dipadukan dengan model pembelajaran yang lain untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu dalam memilih suatu model pembelajaran harus mempertimbangkan antara lain materi pelajaran, jam pelajaran, lingkungan belajar dan fasilitas penunjang yang tersedia.⁴

³ Supardi, *Sekolah Efektif (konsep dasar dan praktiknya)*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013). 169

⁴ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Sleman Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016). 24-27

Kata *Quantum* ini berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Maksudnya adalah interaksi yang terjadi dalam pembelajaran anatara guru dan siswa, antar siswa, siswa dengan lingkungannya. Semua kehidupan adalah energi. Proses pembelajaran harus mampu mengubah kehidupan itu (guru, anak didik, alam lingkungan hayati) menjadi cahaya yang mencerahkan, mencerahkan gurunya, dan tentu saja mencerahkan peserta didik.

Jadi *Quantum Teaching* adalah menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan cara memanfaatkan unsur-unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi di kelas.⁵

Depoter dan Hernacky mengemukakan bahwa pembelajaran *Quantum Teaching* merupakan perubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya, termasuk semua interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen pembelajaran dan berfokus pada hubungan dinamis di lingkungan kelas.⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Quantum Teaching* merupakan sebuah model pembelajaran yang menggambarkan beberapa cara baru untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang menarik, yang dapat merangsang siswa untuk memahami materi pembelajaran.

a. Asas Utama Pembelajaran *Quantum Teaching*

Seperti pembelajaran lainnya yang biasa digunakan, *Quantum Teaching* juga mempunyai asas yang menguatkan keberadaanya. *Quantum Teaching* bersandar pada konsep: *Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka*.⁷ Artinya apa yang ada dalam diri harus mampu membawa anak didik untuk memahami dan mencoba menerapkannya dalam kehidupan.⁸

⁵ Miftahul A'la, *Quantum Teaching*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010). 21

⁶ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009). 160 - 161

⁷ Bobbi De Porter, *Quantum Teaching*, (Bandung: Kaifa PT. Mizan Pustaka, 2010). 34

⁸ Miftahul A'la, *Quantum Teaching*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010). 27

Inilah asas utama alasan dasar dibalik segala strategi, model dan keyakinan *Quantum Teaching*. Asas utama *Quantum Teaching* terletak pada kemampuan kita untuk menjembatani kesenjangan antara dunia kita dan dunia mereka. Ini akan memungkinkan kita untuk membangun hubungan dengan lebih mudah, menyelesaikan materi pelajaran dengan lebih cepat, membuat hasil belajar lebih melekat, dan memastikan terjadinya pengalihan pengetahuan. Hal ini mengingatkan pada kita tentang pentingnya memasuki dunia murid sebagai langkah pertama.⁹

Selain itu, guru harus membangun jembatan nyata dalam kehidupan siswa untuk memperoleh hak mengajar. Setelah ini tercapai, guru baru diperbolehkan mengajar menurut haknya dan bukan menurut wewangnya. Begitu sudah memasuki dunia siswa, lebih mudah menggunakan metode pembelajaran berbeda yang sesuai dengan keinginan mereka dan mampu untuk terus belajar.

Kegiatan yang membangun hubungan antara guru dan siswa dilakukan dengan cara mengkombinasikan antara apa yang akan diajarkan guru dengan sebuah peristiwa, pikiran, atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah, sosial, atletik, musik, seni, rekreasi atau akademis siswa. Setelah koneksi itu terjalin, siswa dapat dibawa ke dunia guru, dan memberi siswa pemahaman tentang isi pembelajaran. Pada tahap ini rincian isi materi pembelajaran dijabarkan.¹⁰

Bobbi De Porter menjelaskan dalam bukunya bahwa alasan utama mengapa mereka tidak mendengarkan atau menyukai guru mereka adalah “mereka tak memahami saya”. Ada jurang antara dunia kita dan dunia mereka, oleh karena itu siswa

⁹ Bobbi De Porter, *Quantum teaching*, (Bandung: Kaifa PT. Mizan Pustaka, 2010), 35 - 36

¹⁰ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009). 161

tidak dapat memahami kita atau melihat AMBAK (Apa Manfaatnya BAgiKu) dalam pelajaran kita. Tanpa AMBAK, mereka tidak akan berminat. Para ahli menjelaskan mengenai otak manusia bahwa jika tidak ada keikutsertaan emosional, maka tidak akan ada pembelajaran. Jika kita mengerti minat, hasrat, dan pikiran siswa, dan kita menyampaikan bahwa kita memahami, ini berarti kita memasuki dunia mereka.¹¹

Menurut Penulis, perencanaan pembelajaran yang matang dapat membantu kita memasuki dunia mereka dan membawa dunia mereka ke dunia kita dalam proses pembelajaran. Saat kita secara sadar melangkah ke dunia mereka, kita membangun kemitraan dengan mereka untuk proses pembelajaran.

Kita bekerja bersama-sama dalam pembelajaran ini. Hal ini akan menciptakan relevansi bagi mereka dan membuat prosesnya terasa lebih seperti pembelajaran kehidupan nyata, mereka memulai dalam dunia mereka, menemukan pertanyaan yang menarik kemudian mereka hubungkan ke dunia pembelajaran, dan membawa pulang pembelajaran baru ke dunia mereka.

b. Prinsip – Prinsip *Quantum Teaching*

Model pembelajaran *Quantum teaching* memiliki lima prinsip atau kebenaran tetap. Prinsip – prinsip tersebut adalah:

1) Segalanya Berbicara

Segalanya dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh, dari kertas yang dibagikan hingga rencana pembelajaran, semuanya mengirimkan pesan tentang pembelajaran.¹² Dengan demikian, seluruh bagian tubuh dapat dijadikan sebagai alat untuk pembelajaran yang akan dilakukan. Ini akan lebih mempermudah guru untuk menyampaikan materi yang akan diajarkan. Sebab guru tidak

¹¹ Bobbi De Porter, *Quantum teaching*, (Bandung: Kaifa PT. Mizan Pustaka, 2010). 122

¹² Bobbi De Porter, *Quantum teaching*, (Bandung: Kaifa PT. Mizan Pustaka, 2010). 36

hanya terfokus pada perkataan semata, apapun yang dilakukan sudah mengandung makna dan pesan tentang materi yang akan disampaikan.¹³

Dalam hal ini, Guru harus mampu untuk merancang / mendesain segala aspek yang ada dilingkungan kelas (guru, media pembelajaran, dan siswa) maupun sekolah (guru lain, kebun sekolah, sarana olahraga, kantin sekolah, dan sebagainya) sebagai sumber belajar bagi siswa.¹⁴

Selain itu, di dalam kelas bukan hanya guru saja yang berhak berbicara, tetapi semua orang yang ada di dalam kelas memiliki hak yang sama untuk saling berdiskusi dan mengeluarkan pendapat serta menyatakan apa yang ada dalam benak pikirannya, dan ini tentu akan sangat efektif dalam dunia pendidikan karena tidak ada yang merasa untuk menguasai forum.

2) Segalanya bertujuan

Semua yang terjadi dalam perubahan mempunyai tujuan. Setiap kegiatan belajar harus jelas tujuannya.¹⁵ Semua yang terjadi karena guru mempunyai tujuan, seperti seorang guru yang harus secara hati-hati menyusun pelajaran.¹⁶

Apa yang disusun dalam pelajaran yang akan diberikan kepada siswa harus mempunyai tujuan dan batasan yang jelas. Hal ini agar dalam pelaksanaan mengajar tidak ada yang namanya melenceng dari tujuan utama, karena semuanya sudah dipersiapkan secara matang terlebih dahulu. Ini sangat penting sekali disusun sejak awal karena akan menentukan bagaimana pendidikan yang akan dilakukan jauh ke depan.

¹³ Miftahul A'la, *Quantum teaching*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010). 29

¹⁴ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009). 161

¹⁵ Bobbi De Porter, *Quantum teaching*, (Bandung: Kaifa PT. Mizan Pustaka, 2010). 36

¹⁶ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009). 161

Tentunya perancangan yang dibutuhkan harus benar-benar matang dan tidak hanya berorientasi praktis untuk mendapatkan tujuan yang berorientasi pada kemajuan, tetapi juga membutuhkan banyak waktu, ini merupakan hal yang paling awal agar pada akhirnya kita tidak terjebak dan jatuh pada lubang yang sama, karena segala sesuatu pada akhirnya juga bergantung pada target awal apa yang akan dicapai.¹⁷

3) Pengalaman sebelum pemberian nama

Otak kita berkembang pesat dengan adanya rangsangan kompleks yang memicu rasa ingin tahu. Oleh karena itu, proses belajar paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa yang telah mereka pelajari.¹⁸ Dikatakan demikian karena otak manusia berkembang pesat dengan adanya stimulant yang kompleks, yang selanjutnya menggerakkan rasa ingin tahu.¹⁹

Pada saat mempelajari suatu konsep, rumus, teori dan sebagainya harus dilakukan dengan cara memberi siswa tugas (pengalaman atau eksperimen) terlebih dahulu.²⁰ Tugas dapat membuat siswa mampu menyimpulkan sendiri konsep, rumus, dan teori, dalam hal ini tentunya seorang guru harus mampu merencanakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk melakukan penelitian sendiri dan berhasil menyimpulkan, sehingga guru harus menciptakan simulasi konsep agar siswa mendapatkan pengalaman.

Pengalaman menciptakan hubungan emosional dan menciptakan peluang untuk

¹⁷ Miftahul A'la, *Quantum teaching*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010). 30

¹⁸ Bobbi De Porter, *Quantum teaching*, (Bandung: Kaifa PT. Mizan Pustaka, 2010). 36

¹⁹ Ngalmun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016). 92

²⁰ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009). 162

memberi makna. Pengalaman juga menciptakan pertanyaan mental yang harus dijawab, seperti mengapa, bagaimana, apa, jadi pengalaman membangkitkan rasa ingin tahu siswa, memunculkan pertanyaan-pertanyaan tersebut dalam benak mereka, membuat mereka penasaran dan kita akan memberikannya nama.²¹

4) Akui setiap usaha

Belajar mengandung resiko. Belajar berarti melangkah keluar dari kenyamanan. Pada saat siswa berani mengambil langkah ini, mereka patut mendapat pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka.²²

Rasa percaya sangat dibutuhkan dalam rangka proses pembelajaran yang lebih kondusif dalam dunia pendidikan. Tanpa adanya rasa percaya diri, tentunya siswa akan merasa gemetar dan tidak stabil psikologisnya sebelum memulai pembelajaran. Dan kejadian semacam ini tentu tidak ada yang menginginkannya, sebab akan menghambat jalannya kegiatan pembelajaran.²³

Seorang guru harus dapat menghargai atau mengakui upaya yang dilakukan oleh setiap siswa. Dalam semua pengajaran dan pembelajaran, siswa layak mendapatkan pengakuan atas prestasi dan kepercayaan diri mereka. Jika usaha siswa jelas salah, guru harus bisa mengenali/menghargai walaupun usaha siswa salah, dan secara bertahap mengoreksi jawaban siswa yang salah kemudian membenarkannya. Jangan menyurutkan semangat siswa untuk belajar.²⁴

5) Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan

²¹ Bobbi De Porter, *Quantum teaching*, (Bandung: Kaifa PT. Mizan Pustaka, 2010). 130

²² Bobbi De Porter, *Quantum teaching*, (Bandung: Kaifa PT. Mizan Pustaka, 2010). 37

²³ Miftahul A'la, *Quantum teaching*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010). 31

²⁴ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009). 162

Perayaan adalah sarapan pelajar juara. Perayaan memberikan umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar.²⁵ Dalam hal ini Guru harus memiliki strategi untuk memberi umpan balik (*feedback*) positif yang dapat mendorong semangat belajar siswa.²⁶

Perayaan atau memberikan sesuatu sebagai *reward* adalah suatu umpan balik mengenai kemajuan murid dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar. Berilah umpan balik positif pada setiap usaha siswa, baik secara berkelompok maupun individu. Langkah ini perlu diterapkan agar keinginan murid untuk belajar akan tumbuh dan berkembang dengan cepat.

Memberikan semacam hadiah atau penghargaan atas prestasi yang diperoleh akan semakin memacu minat siswa dalam belajar. Hal ini tentu akan sangat membantu proses belajar, karena siswa akan merasa dihargai dengan diberikannya penghargaan atas prestasi yang diperolehnya.²⁷

c. Kerangka Rancangan Pembelajaran

Sebagaimana dikemukakan oleh Deporter Reardon dan Nourie pada dasarnya dalam pelaksanaan komponen rancangan pembelajaran *Quantum Teaching* dikenal dengan singkatan “TANDUR” yang merupakan kepanjangan dari Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan.²⁸

1) Tumbuhkan

Tumbuhkan artinya pada awal pembelajaran guru harus berusaha untuk

²⁵ Bobbi De Porter, *Quantum teaching*, (Bandung: Kaifa PT. Mizan Pustaka, 2010). 37

²⁶ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009). 162

²⁷ Miftahul A'la, *Quantum Teaching*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010). 31

²⁸ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009). 164

meningkatkan atau mengembangkan minat belajar siswa. Ketika siswa menjadi lebih tertarik, mereka memahami manfaat dari kegiatan belajar untuk diri mereka sendiri atau kehidupan mereka.

2) *Alami*

Alami mengandung makna bahwa proses pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa mengalami secara langsung atau mengalami sendiri materi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Wankat dan Ore vocz yang menyatakan bahwa pemberian pengalaman belajar secara langsung akan meningkatkan dan mempermudah pemahaman siswa terhadap isi pembelajaran.

3) *Namai*

Namai mengandung makna bahwa penamaan adalah waktunya untuk menyampaikan konsep, ketrampilan berfikir, dan strategi belajar. Penamaan mampu memuaskan keinginan alami otak untuk memberi identitas, mengurutkan, dan mendefinisikan.

4) *Demonstrasi*

Demonstrasikan berarti bahwa siswa diberi kesempatan untuk menerjemahkan dan menerapkan pengetahuan mereka ke dalam pembelajaran lain atau kedalam hidup mereka sendiri. Kegiatan ini akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

5) *Ulangi*

Ulangi berarti bahwa proses pengulangan dalam kegiatan pembelajaran dapat memperkuat koneksi saraf dan meningkatkan pengetahuan atau kepercayaan diri siswa terhadap kemampuannya. Pengulangan harus dilakukan secara multimodalitas dan multikecerdasan.

6) *Rayakan*

Rayakan berarti menghormati siswa atas dedikasi, ketekunan, dan kesuksesan mereka. Dengan kata lain, perayaan berarti memberikan umpan balik positif kepada siswa tentang prestasi

mereka melalui pujian, penghargaan, atau bentuk lainnya. Menurut Gagne menyatakan bahwa umpan balik sangat penting artinya bagi proses penguatan terhadap prestasi yang telah dicapai siswa. Hal ini berarti bahwa perayaan akan dapat memperkuat proses belajar selanjutnya.²⁹

d. Ciri-ciri yang Terkandung dalam Pembelajaran *Quantum Teaching*

Dari kerangka konseptual tentang langkah-langkah pengajaran dalam *Quantum Teaching* tersebut terlihat adanya empat ciri- ciri sebagai berikut:³⁰

1) Adanya unsur demokrasi dalam pengajaran

Terlihat dalam pembelajaran *Quantum Teaching* terdapat unsur kesempatan yang luas kepada siswa untuk terlibat aktif dan partisipasi dalam tahapan-tahapan kajian terhadap suatu mata pelajaran.

2) Adanya kepuasan pada diri si anak

Hal ini sangat terlihat dari adanya pengakuan terhadap temuan dan kemampuan yang ditunjukkan oleh siswa sehingga proporsional anak akan mampu memahami dan mengerti akan apa yang telah disampaikan dengan cepat tanpa adanya hambatan yang besar.

Siswa di dalam proses pembelajaran mampu mencurahkan dan mempelajari apapun sesuai keinginannya dan mereka tidak ada unsur paksaan sehingga akan menambah kepuasan dalam pengajaran dan menambah semangat.

3) Adanya unsur pemantapan dalam menguasai materi atau suatu ketrampilan yang diajarkan

Adanya pengulangan terhadap sesuatu yang sudah dikuasai si anak, sehingga jika seandainya ada materi yang kurang begitu paham, maka dengan sendirinya si anak akan paham

²⁹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009). 165 – 166

³⁰ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta Timur: Prenada Media, 2003). 37

karena materi yang diberikan memungkinkan untuk diulang agar kesemuanya mampu untuk diserap.³¹

- 4) Adanya unsur kemampuan pada seorang guru dalam merumuskan temuan yang dihasilkan si anak dalam bentuk konsep, teori, model, dan sebagainya.³²

Hal ini sangat penting karena antara sang guru dan siswa akan mampu terjalin ikatan emosional yang begitu kuat antara keduanya. Dengan demikian maka akan menjadikan belajar semakin menggembirakan dan menyenangkan dalam menjalankannya.

e. Petunjuk Pelaksanaan Pembelajaran *Quantum Teaching*

Jika seorang guru belum pernah sama sekali mengenal apa itu quantum teaching memang akan merasa kesulitan dalam melaksanakannya di ruang kelas. Oleh karena itu di bawah ini ada berapa petunjuk yang setidaknya mampu untuk dijadikan pedoman bagi seorang guru untuk menerapkan strategi pembelajaran quantum teaching dalam ruang kelas.³³

Ada beberapa petunjuk yang bisa untuk dimanfaatkan yaitu:

- 1) Guru wajib memberi keteladanan sehingga layak menjadi panutan bagi peserta didik, berbicaralah yang jujur, jadi pendengar yang baik dan selalu gembira (tersenyum).
- 2) Guru harus membuat suasana belajar yang menyenangkan atau kegembiraan. Kegembiraan disini berarti membangkitkan minat, adanya keterlibatan penuh, serta terciptanya makna, pemahaman, dan nilai yang membahagiakan pada diri peserta didik.

³¹ Miftahul A'la, *Quantum Teaching*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010). 41 – 42

³² Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta Timur: Prenada Media, 2003). 37

³³ Miftahul A'la, *Quantum Teaching*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010). 43-61

- 3) Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bisa membawa kegembiraan.
- 4) Guru harus memahami bahwa perasaan dan sikap siswa akan terlibat dan berpengaruh yang kuat pada proses belajarnya.
- 5) Semua peserta didik diusahakan untuk memiliki modul atau buku sumber belajar lainnya.³⁴

B. Hakekat Pemahaman

1. Pengertian Pemahaman

Istilah pemahaman berasal dari akar kata yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai mengetahui banyak, pendapat, aliran, mengerti benar. Ada pun istilah pemahaman ini sendiri diartikan dengan proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.³⁵

Pemahaman adalah kemampuan untuk memahami suatu objek atau subjek pembelajaran. Kemampuan untuk memahami akan mungkin terjadi mana kala didahului oleh sejumlah pengetahuan (*knowledge*). Oleh sebab itu, pemahaman lebih tinggi tingkatnya dari pengetahuan. Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, tetapi berkenaan dengan kemampuan menjelaskan, menerangkan, menafsirkan atau kemampuan menangkap makna atau arti suatu konsep.³⁶

Pemahaman menurut Bloom diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau

³⁴ Miftahul A'la, *Quantum Teaching*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010). 62-66

³⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2013). 208

³⁶ Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013). 49

yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.³⁷

Dalam pembelajaran, pemahaman dimaksudkan sebagai kemampuan siswa untuk dapat mengerti apa yang telah diajarkan oleh guru. Dengan kata lain, pemahaman merupakan hasil dari proses pembelajaran.

Pembelajaran yang mengarah pada upaya pemberian pemahaman pada siswa adalah pembelajaran yang mengarahkan agar siswa memahami apa yang mereka pelajari, tahu kapan, di mana dan bagaimana menggunakannya. Pemahaman berbeda dengan hafalan, yakni proses pembelajaran yang hanya memberi pengetahuan berupa teori-teori kemudian menyimpannya bertumpuk-tumpuk pada memorinya.

Model pembelajaran yang demikian merupakan pembelajaran yang tidak efektif. Hal ini karena dalam proses pembelajaran tidak memberikan makna bagi siswa. Keefektifan pembelajaran sangat ditentukan oleh ada tidaknya proses pemahaman atau memahami pengetahuan. Dan proses mental yang dominan dalam proses memahami adalah dengan memikirkan (*thinking*).³⁸

Selain itu, pemerolehan pengetahuan dan proses memahami sangat terbantu, apabila siswa dapat sekaligus melakukan sesuatu yang terkait dengan keduanya, yaitu dengan mengerjakannya maka siswa akan menjadi lebih tahu dan lebih paham.

Untuk memahami sesuatu, menurut Bloom, siswa harus melakukan lima tahapan berikut yaitu:

- 1) *Receiving* (menerima);
- 2) *Responding* (membanding-bandingkan);
- 3) *Valuing* (menilai);
- 4) *Organizing* (diatur); dan
- 5) *Characterization* (penataan nilai).

Pemahaman akan tumbuh dan berkembang jika ada proses berpikir yang sistematis dan jelas. Sehingga

³⁷ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2013). 6

³⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2013). 208

seyogianya seorang pengajar tidak mempersulit yang mudah melainkan sebaliknya harus mempermudah yang sulit.

Hal-hal yang memengaruhi terjadinya pemahaman adalah sistematisasi sajian materi, karena materi akan masuk ke otak jika masuknya teratur. Selain itu, juga karena kejelasan dari materi yang disajikan.

Jadi, pemahaman (*understanding*) adalah kemampuan menjelaskan suatu situasi dengan kata-kata yang berbeda dan dapat menginterpretasikan atau menarik kesimpulan dari tabel, data, grafik, dan sebagainya.³⁹

2. Kriteria Pemahaman

Menurut Carin dan Sund, kriteria pemahaman dikategorikan menjadi beberapa aspek, yaitu:

- 1) Pemahaman merupakan kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu; ini berarti seseorang yang telah memahami sesuatu atau telah memperoleh pemahaman akan mampu menerangkan atau menjelaskan kembali apa yang telah ia terima.
- 2) Pemahaman bukan sekedar mengetahui, yang biasanya hanya sebatas mengingat kembali pengalaman dan memproduksi apa yang pernah dipelajari. Bagi orang-orang yang telah paham ia akan mampu memberikan gambaran, contoh, dan penjelasan yang lebih luas dan memadai.
- 3) Pemahaman lebih dari sekedar mengetahui, karena pemahaman melibatkan proses mental yang dinamis; dengan memahami ia akan mampu memberikan uraian dan penjelasan yang lebih kreatif, tidak hanya memberikan gambaran dalam satu contoh saja tetapi mampu memberikan gambaran yang lebih luas dan baru sesuai dengan kondisi saat ini.
- 4) Pemahaman merupakan suatu proses bertahap yang masing-masing tahap mempunyai kemampuan tersendiri, seperti, menerjemahkan,

³⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2013). 209- 210

menginterpretasikan, ekstrapolasi, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.⁴⁰

3. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Siswa

Menurut Kenneth D. Moore secara realistis memberikan pandangan bahwa tidak semua guru memiliki bakat pembicara yang baik, namun mereka harus menjadi komunikator yang efektif. Untuk itu, guru harus melatih vokalnya dan irama penyampaian pelajarannya, sehingga tidak sekedar efektif penyampaiannya, tetapi juga nikmat untuk didengar.

Kemudian Kenneth D. Moore berpendapat bahwa tingkat pemahaman siswa sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- 1) Pengorganisasian bahan ajar, artinya semakin baik bahan- bahan uraian itu terorganisasikan, maka akan semakin baik tingkat pemahaman siswa.
- 2) Kejelasan kata, yakni menggunakan kata- kata yang jelas dan bermakna pasti hanya satu makna, lebih baik dari pada menggunakan kata bermakna ganda, sehingga pemahaman siswa sesuai dengan maksud yang diucapkan gurunya. Namun tidak boleh untuk memaksakan penggunaan kata- kata yang jelas dengan mengabaikan inti pesan.
- 3) Untuk mempermudah pemahaman, sebaiknya informasi diperjelas dengan contoh- contoh dua arah, arah yang dimaksud dan arah yang tidak di maksud, atau contoh yang salah, supaya siswa dengan baik memahami pesan yang disampaikan.⁴¹

C. Pembelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara terencana sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku seseorang mulai

⁴⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2013). 7- 8

⁴¹ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group, 2013). 148

dari yang bersifat pengetahuankognitif, nilai dan sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor).⁴²

Menurut Reber sebagaimana yang dikutip oleh muhibbin syah, bahwa pembelajaran berarti pendidikan atau proses perbuatan mengajarkan pengetahuan.⁴³

Dengan demikian pembelajaran adalah sebuah cara, proses kependidikan yang sebelumnya direncanakan dan di arahkan untuk mencapai tujuan serta dirancang untuk mempermudah pembelajaran.

Secara etimologi (lughat) aqidah berasal dari kata “aqada-ya’qidu-aqdan-aqidatun” berarti setepuk, ikatan perjanjian dan kokoh.⁴⁴ Kata depan ‘aqdan tersebut menurut Mahmud Yunus dalam kamus al-qur’an adalah AL-jam’u Bain Athraf Al-Sya’i yang artinya menyatukan atau mengikat dua ujung dari sesuatu kata tersebut terkadang digunakan untuk ikatan yang bersifat fisik seperti ikatan tali dan ikatan bangunan, dan terkadang digunakan untuk ikatan yang bersifat maknawi (batin), seperti ikatan jual beli, ikatan perjanjian, ikatan pernikahan dan sebagainya.⁴⁵

Kata ‘aqdan ini dapat dibedakan dengan kata rabth yang berarti ikatan, tapi yang mudah di urai, seperti rambut atau sanggul wanita, ikatan baju dan sebagainya. Sedangkan ikatan dalam akad adalah ikatan yang kokoh, kuat dan tidakmudah dibuka karena jika dibuka atau diurai akan timbula dampak yang merugikan.⁴⁶

Adapun arti aqidah secara terminology, menurut syeh Hasan al-bana yang dikutip oleh yunahar ilyas, mengartikan aqidah sebagai sesuatu yang mengharuskan hati anda membenarkannya yang membuat hati tenang karenanya, tentram kepadanya

⁴² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995). 112

⁴³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000). 33

⁴⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPII, 2005). 1

⁴⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Al-Qur’an*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1998). 15

⁴⁶ Abudin Nata, *Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 1996). 3

dan menjadi kepercayaan anda, bersih dari kebingungan dan keraguan.⁴⁷

Dalam definisi lain menurut Abuddin Nata, Aqidah adalah sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya yang membuat jiwa tenang, tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dan kebingungan dan keraguan.⁴⁸

Sedangkan akhlak adalah jamak dari khuluq yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabi'at, watak, adab, atau sopan santun dan agama.⁴⁹

Dari pengertian khuluq yang berarti budi pekerti, Allah swt berfirman di dalam al-Qur'an pada surat al-Syu'ara ayat 137, yaitu:⁵⁰

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Artinya: (agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.

Dilihat dari sudut bahasa (etimology), perkataan akhlak adalah bentuk jamak dari kata khulk. Khulk di dalam kamus al-munjid berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.⁵¹

Dari pengertian akhlak yang berarti adat kebiasaan, Allah swt berfirman di dalam al-Qur'an pada surat al-Qalam ayat 4, yaitu:⁵²

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Dalam lisan al-'Arab, makna akhlak adalah perilaku seseorang yang sudah menjadi kebiasaannya,

⁴⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPII, 2005). 1

⁴⁸ Abuddin Nata, *Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 1996). 59

⁴⁹ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: Belukar., 2004). 64

⁵⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012). 2

⁵¹ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: CV Rajawali, 1992). 1

⁵² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012). 2

dan kebiasaan atau tabi'at tersebut selalu terjelma dalam perbuatannya secara lahir. Pada umumnya sifat atau perbuatan yang lahir tersebut akan mempengaruhi batin seseorang.

Akhlak juga dapat dipahami sebagai prinsip dan landasan atau metode yang ditentukan oleh wahyu untuk mengatur seluruh perilaku atau hubungan antara seseorang dengan orang lain sehingga tujuan kewujudannya di dunia dapat dicapai dengan sempurna.

Berikut ini ada beberapa definisi tentang akhlak menurut istilah yang diutarakan oleh para ahli dalam bidangnya masing-masing.

- a) Menurut miqdad yaljan: akhlak adalah setiap tingkah laku yang mulia yang dilakukan oleh manusia dengankemauan yang mulia dan untuk tujuan yang mulia pula. Sedangkan manusia yang memiliki akhlak ialah seorang manusia yang mulia dalam kehidupannya secara lahir dan batin, sesuai dengan dirinya sendiri dan juga sesuai dengan orang lain.
- b) Menurut ahmad bin mohd salleh: akhlak bukanlah tindakan yang lahir (nyata), akan tetapi meliputi pemikiran, perasaan dan niat baik secara individu maupun kelompok masyarakat. Apakah ianya berhubungan dengan sesama manusia atau yang berhubungan dengan makhluk allah yang lain. Semua itu memiliki nilai etika dan prinsip-prinsipnya masing-masing sebagaimana yang telah ditetapkan oleh allah terhadap manusia melalui wahyu yang di bawa oleh rasulullah saw.
- c) Menurut ahmad khamis: akhlak adalah ajaran, sekumpulan peraturan dan ketetapan, baik secara lisan ataupun tulisan yang berkenaan tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak sehingga dengan setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukan itu menjadikannya sebagai manusia yang baik.

d) Menurut al-ghazali: “fakhluqu ‘ibaratun ‘an haiatin fin nafsi raasikhatun ‘anha tashdurul af’alu bisuhuulatin wa yusrin min ghairi haajatin ila fikrin wa ru’yatin”. (akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dilakukan tanpa perlu kepada pemikiran dan pertimbangan).

e) Menurut abdul karim zaidan: majmu’atun minal maa’ani was shifaatil musytaqirradi fin nafsi wa fi dhauiha wa miizaaniha ‘alaihi au yahjumu n ‘anhu”. (akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai apakah perbuatannya baik atau buruk, selanjutnya dia dapat memilih baik untuk melakukannya atau meninggalkannya”.

Akhlak menurut bahasa adalah perangai, tingkah laku dan tabi’at. Namun secara istilah makna akhlak adalah tata cara pergaulan atau bagaimana seorang hamba berhubungan dengan allah sebagai khaliknya, dan bagaimana seorang bergaul dengan sesama manusia lainnya.

Islam sangat mementingkan akhlak karena dengannya manusia dapat melakukan sesuatu tanpa menyakiti atau menzalimi orang lain dalam setiap tindakan kita selama bergaul dengan manusia dan makhluk allah yang lain. Ar-Rafi’i dalam karya monumentalnya, wahy al-Qalam, mengatakan: seandainya aku diminta untuk menghimpun kandungan filsafat islam, maka dua kata cukup mewakilinya, yaitu: “keteguhan akhlak”. Andaikata filsuf paling terkemuka di dunia diminta untuk rumusan terapi bagi (jiwa) manusia, pasti hanya ada pada dua kata: “keteguhan akhlak” tersebut.

Demikian pula, meski seluruh cendekiawan eropa berkumpul untuk melakukan studi tentang masyarakat madani eropa (*European Civil Society*), inti masalahnya pasti akan kembali kepada dua kata: “keteguhan akhlak”.

Begitu pentingnya akhlak bagi manusia sehingga apa pun kegiatan yang dilakukan harus berpandukan akhlak mulia. Tanpa akhlak mulia berarti kita sama saja seperti hewan, sebab hewan tidak perlu ada nilai-nilai dan peradaban dalam beraktivitas, sedangkan manusia yang normal dan punya pikiran sudah sepatasnya memiliki aturan hidup. Inilah yang membedakan antara hewan dan manusia.⁵³

2. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Tujuan pembelajaran akidah akhlak adalah untuk memelihara anak didik dan para sarjana yang unggul dalam berakhlak mulia serta mempunyai sopan santun dalam kehidupannya ketika bermuamalah dengan manusia lain. Semua akhlak mulia ini telah dipraktikkan oleh Rasulullah saw dalam kehidupannya dan ini diakui oleh kaum muslim dan juga oleh non-muslim.

Allah swt berfirman didalam Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21, yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
 اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Selain itu, pendidikan akhlak juga dapat mencegah degradasi moral, serta kemerosotan hati dan akal pikiran. Akhlak dapat menuntun manusia kepada nilai-nilai murni dan kedamaian, dan saling menghargai satu sama lain. Manusia itu disanjung dan di puji disebabkan ia memiliki akhlak mulia. Orang yang memiliki akhlak mulia akan senantiasa menyambung tali silaturahmi antara sesama muslim.

⁵³ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016). 6-9

Inilah yang menyebabkan perlunya diajarkan pendidikan (universitas).⁵⁴

Pembinaan akhlak mulia merupakan inti ajaran islam. Fazlur Rahman dalam bukunya *islammengatakan* bahwa inti ajaran islam sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an adalah akhlak yang bertumpu keimanan kepada Allah (*hablum minallah*), dan keadilan sosial (*hablum minannas*). Oleh karena itu, jika di dalam Al-Qur'an terdapat ajaran keimanan, ibadah, sejarah dan sebagainya, maka yang dituju adalah agar dengan ajaran tersebut akan terbentuk akhlak mulia.⁵⁵

3. Ruang Lingkup Materi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Adapun ruang lingkup pembelajaran aqidah akhlak yaitu:

1. Munculnya Ilmu Kalam Dalam Peristiwa Tahkim
 - a) Sejarah Ilmu Kalam
 - b) Peristiwa Tahkim
2. Aliran-Aliran Ilmu Kalam
 - a) Aliran Khawarij
 - b) Aliran Syi'ah
 - c) Aliran Murji'ah
 - d) Aliran Jabariyah
 - e) Aliran Qadariyah
 - f) Aliran Mu'tazilah
 - g) Aliran Asy'ariyah
 - h) Aliran Maturidiyah
 - i) Perbandingan Ajaran Aliran Ilmu Kalam
3. Menghindari Dosa Besar
 - a) Membunuh
 - b) Liwat
 - c) LGBT
 - d) Meminum Khamr

⁵⁴ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016). 55-56

⁵⁵Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan (Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia)*, (Jakarta Timur: Prenada Media, 2003). 215-216

- e) Judi
 - f) Mencuri
 - g) Durhaka Kepada Orang Tua
 - h) Meninggalkan Shalat
 - i) Memakan Harta Anak Yatim
 - j) Korupsi
4. Adab Berpakaian, Berhias, Perjalanan, Bertamu, dan Menerima Tamu
 - a) Adab Berpakaian
 - b) Adab Berhias
 - c) Adab Perjalanan
 - d) Adab Bertamu
 - e) Adab Menerima Tamu
 5. Kisah Tealadan: Fatimah az-Zahra dan Uwais al-Qarni
 - a) Fatimah Az-Zahra
 - b) Uwais al-Qarni⁵⁶

4. Penilaian Hasil Belajar Aqidah Akhlak

1) Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar pada dasarnya terjadinya proses perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dari sika yang kurang baik menjadi lebih baik, dari tidak terampil menjadi terampil pada peserta didik.⁵⁷

Menilai pencapaian hasil pembelajaran siswa meruakan tugas pokok seorang guru sebagai konsekuensi logis kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Penilaian (*assessment*) inidimaksudkan untuk mengetahui dan mengambil keputusan tentang keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Penilaian (*assessment*) hasil belajar merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dapat

⁵⁶ Tim Penyusun MGMP LP Ma'arif NU Cabang Demak, *Bahan Ajar Akidah Akhlak*. 3

⁵⁷ Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor (Konsep dan Aplikasi)*, PT RajaGrafindi Persada, jakarta, 2015. 2

ditempuh melalui peningkatan kualitas sistem penilaiannya. Menurut Djemari Mardapi, kualitas pembelajaran dapat dilihat dari hasil penilaiannya. Sistem penilaian yang baik akan mendorong akan mendorong pendidik untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi peserta didik untuk belajar yang lebih baik.⁵⁸

Secara sederhana, yang di maksud dengan hasil belajar yaitu perubahan- perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.⁵⁹

Menurut Nasution, keberhasilan belajar adalah suatu perubahan yang terjadi ppada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetai juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan enghargaan dalam diri individu yang belajar.

Sedangkan menurut Slameto, mengemukakan prinsip- prinsip keberhasilan belajar yaitu: a) perubahan dalam belajar terjadi secara sadar, b) perubahan dalam belajar mempunyai tujuan, c) perubahan belajar secara positif, d) perubahan dalam belajar bersifat kontinu, e) perubahan dalam belajar bersifat permanen (langgeng).

Dengan demikian, yang dimaksud dengan keberhasilan belajar adalah tahap pencapaian aktual yang ditampilkan dalam bentuk perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor dan dapat dilihat dalam bentuk kebiasaan, sikap, penghargaan.⁶⁰

⁵⁸ Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2016. 1-2

⁵⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, PrenadaMedia Group, Jakarta, 2013. 5

⁶⁰ Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor (Konsep dan Aplikasi)*, PT RajaGrafindi Persada, jakarta, 2015. 2

2) Fungsi Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar oleh pendidik memiliki fungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Berdasarkan fungsinya penilaian hasil belajar oleh pendidik meliputi:

1. Formatif yaitu memperbaiki kekurangan hasil belajar peserta didik sikap, pengetahuan dan keterampilan pada setiap kegiatan penilaian selama proses pembelajaran dalam satu semester. Sesuai dengan prinsip kurikulum 2013 agar peserta didik tahu, mampu dan mau. Hasil dari kajian terhadap kekurangan peserta didik digunakan untuk memberikan pembelajaran remedial dan perbaikan RPP serta proses pembelajaran yang dikembangkan guru untuk pertemuan berikutnya
2. Sumatif yaitu menentukan keberhasilan belajar peserta didik pada akhir suatu semester, satu tahun pembelajaran, atau masa pendidikan di satuan pendidikan. Hasil dari penentuan keberhasilan ini digunakan untuk menentukan nilai rapor, kenaikan kelas dan keberhasilan belajar satuan pendidikan seorang peserta didik.⁶¹

3) Tipe- tipe Hasil Belajar

Mengacu kepada pendapat Bloom terdapat tipe keberhasilan belajar dikaitkan dengan tujuan belajar meliputi: Kognitif, Afektif, dan Psikomotor.

a. Tipe Keberhasilan Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif adalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan

⁶¹ Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2016. 18

berpikir seperti kemampuan mengingat dan kemampuan memecahkan masalah.⁶²

Tipe Keberhasilan Belajar Kognitif meliputi:

1. Hasil belajar pengetahuan terlihat dari kemampuan: (mengetahui tentang hal- hal khusus, peristilahan, fakta- fakta khusus, prinsip- prinsip, kaidah- kaidah).
 2. Hasil belajar pemahaman terlihat dari kemampuan: (mampu menerjemahkan, menafsirkan, menentukan, memperkirakan, mengartikan).
 3. Hasil belajar penerapan terlihat dari kemampuan: (mampu memecahkan masalah, membuat bagan/grafik, menggunakan istilah atau konsep).
 4. Hasil belajar analisis terlihat pada siswa dalam bentuk kemampuan: (mampu mengenali keasalahan, membedakan, menganalisis unsur- unsur, hubungan- hubungan, dan prinsip- prinsip organisasi).
 5. Hasil belajar sintesis terlihat pada diri siswa berupa kemamuan- kemampuan: (mampu menghasilkan, menyusun kembali, merumuskan).
 6. Hasil belajar evaluasi dapat dilihat pada diri siswa sejumlah kemampua: (mampu menilai berdasarkan norma tertentu, mempertimbangkan, memilih alternatif).⁶³
- b. Tipe Keberhasilan Belajar Afektif
- Hasil belajar afektif berkenaan dengan sikap, nilai- nilai dan apresiasi. Hasil belajar afektif merupakan bidang tujuan kelanjutan dari hasil belajar kognitif. Artinya, seseorang

⁶² Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, PT. RajaGrafindo persada, Jakarta, 2013l. 48

⁶³ Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor (Konsep dan Aplikasi)*, PT RajaGrafindi Persada, jakarta, 2015. 2- 3

hanya akan memiliki sikap tertentu terhadap suatu objek manakala telah memiliki kemampuan kognitif tingkat tinggi.⁶⁴

Tipe Keberhasilan Belajar Afektif meliputi:

1. Hasil belajar penerimaan terlihat sikap dan perilaku: (mampu menunjukkan, mengakui, mendengarkan dengan sungguh- sungguh).
 2. Hasil belajar dalam bentuk partisipasi akan terlihat dalam sikap dan perilaku: (mematuhi, ikut serta aktif).
 3. Hasil belajar penilaian/penentuan sikap terlihat dari sikap: (mampu menerima suatu nilai, menyukai, menyepakati, menghargai, bersikap (positif atau negatif), mengakui).
 4. Hasil belajar mengorganisasikan terlihat dalam bentuk: (mampu membentuk sistem nilai, menangkap relasi antar nilai, bertanggung jawab, menyatukan nilai).
 5. Hasil belajar pembentukan pola hidup terlihat dalam bentuk sikap dan perilaku: (mampu menunjukkan, mempertimbangkan, melibatkan diri).⁶⁵
- c. Tipe Keberhasilan Belajar Psikomotor

Hasil Belajar Psikomotor adalah tujuan yang berhubungan dengan kemampuan keterampilan atau *skill* seseorang.⁶⁶

Tipe Keberhasilan Belajar Psikomotor meliputi:

1. Hasil belajar kesiapan terlihat dalam bentuk perbuatan: (mampu

⁶⁴ Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, PT. RajaGrafindo persada, Jakarta, 2013.51

⁶⁵ Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor (Konsep dan Aplikasi)*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2015. 3- 4

⁶⁶ Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, PT. RajaGrafindo persada, Jakarta, 2013. 52

- berkonsentrasi, menyiapkan diri (fisik dan mental).
2. Hasil belajar persepsi terlihat dari perbuatan: (mampu menafsirka rangsangan, peka terhadap rangsangan, mendiskriminasikan).
 3. Hasil belajar gerakan terbimbing akan terlihat dari kemampuan: (mampu meniru contoh).
 4. Hasil belajar gerakan terbiasa terlihat dari penguasaan: (mampu berketerampilan, berpegang pada pola).
 5. Hasil belajar gerakan kompleks terlihat dari kemampuan siswa yang meliputi: (berketerampilan secara lancar, luwes, supel, gesit, lincah).
 6. Hasil belajar penyesuaian pola gerakan terlihat dalam bentuk perbuatan: (mampu menyesuaikan diri, bervariasi).
 7. Hasil belajar kreativitas terlihat dari aktivitas- aktivitas: (mampu menciptakan yang baru, berinisiatif).⁶⁷

4) Indikator Untuk Mengukur Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa

a. Indikator Keberhasilan Belajar

Menurut Djamarah, untuk mengetahui indikator keberhasilan belajar dapat dilihat dari daya serap siswa dan perilaku yang tampak pada siswa.

1. Daya serap yaitu tingkat penguasaan bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru dan dikuasai oleh siswa baik secara individual atau kelompok.
2. Perubahan dan pencapaian tingkah laku sesuai yang digariskan dalam kompetensi dasar atau indikator belajar mengajar dari

⁶⁷ Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor (Konsep dan Aplikasi)*, PT RajaGrafindi Persada, Jakarta, 2015. 3

tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak kompeten menjadi kompeten.

Sedangkan indikator lain yang dapat digunakan dalam mengukur hasil belajar adalah:

1. Hasil belajar yang dicapai siswa

Hasil belajar yang dimaksudkan di sini adalah pencapaian prestasi belajar yang dicapai siswa dengan kriteria atau nilai yang telah ditetapkan baik menggunakan penilaian acuan patokan maupun penilaian acuan norma.

2. Proses belajar mengajar

Hasil yang dimaksudkan di sini adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dibandingkan antara sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan belajar mengajar atau diberikan pengalaman belajar.

Pengukuran, penilai, tes, evaluasi terhadap proses belajar tidak hanya terbatas pada membandingkan nilai awal dengan nilai akhir siswa, akan tetapi juga menilai segala aktivitas siswa dalam melakukan kegiatan dan pengalaman belajar, baik keaktifannya dalam mengajukan pertanyaan terhadap permasalahan atau materi pelajaran, menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru maupun siswa, minat, semangat, dan gairah serta motivasi belajar, sikap terhadap materi pelajaran dan kegiatan belajar mengajar serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

b. Tingkat Keberhasilan Belajar

Untuk mengetahui tingkat prestasi atau keberhasilan belajar yang dicapai oleh siswa digunakan dua acuan, yaitu penilaian acuan norma dan penilaian acuan patokan. Penilaian

acuan norma adalah penilaian prestasi dan hasil belajar siswa yang diacukan pada rata-rata kelompoknya. Untuk itu norma atau kriteria yang digunakan dalam menentukan derajat keberhasilan siswa dibandingkan dengan rata-rata kelasnya. Atas dasar itu akan diperoleh kategori prestasi siswa, yakni di atas rata-rata kelas, sekitar rata-rata kelas, dan dibawah rata-rata kelas.

Penilaian acuan patokan prestasi belajar siswa adalah penilaian yang diacukan kepada tujuan intruksional yang harus dikuasai siswa. Dengan demikian, derajat keberhasilan siswa dibandingkan dengan tujuan yang seharusnya dicapai, bukan dibandingkan dengan rata-rata kelompoknya. Sehingga hanya didapati dua kelompok hasil belajar, yaitu kelompok berhasil dan kelompok tidak berhasil.

Berdasarkan penilaian acuan patokan dan penilaian acuan norma dapat diketahui tingkat keberhasilan belajar yang dicapai oleh siswa terbagi kedalam beberapa tingkatan keberhasilan dan dibagi kedalam empat bentuk sebagai berikut:

1. Pengukuran dan penilaian dengan menggunakan angka- angka. Artinya hasil belajar yang diperoleh siswa disajikan dalam bentuk angka. Rentangan yang digunakan misalnya: 1 s/d 10 atau 1 s/d 100 atau 0 sd/ 4 (A, B, C, D, E).
2. Pengukuran dan penilaian dengan menggunakan kategori. Artinya, hasil yang diperoleh siswa disajikan dalam bentuk kategori, misalnya: (baik sekali, baik, cukup, kurang, dan gagal; sudah memahami, cukup memahami, belum memahami, dan tidak memahami; sudah kompeten, cukup kompeten, belum kompeten, dan tidak kompeten, dan sebagainya).

3. Pengukuran dan penilaian dengan menggunakan uraian narasi. Artinya, hasil yang diperoleh siswa dinyatakan dengan uraian atau penjelasan, misalnya: perlu bimbingan serius; keaktifan kurang, perlu pendalaman materi tertentu, atau siswa dapat membaca dengan lancar.
4. Pengukuran dan penilaian dengan menggunakan kombinasi. Artinya, hasil yang diperoleh siswa disajikan dalam bentuk kombinasi angka, kategori, dan uraian atau narasi.

Pada kurikulum berbasis kompetensi tingkat keberhasilan belajar siswa dinyatakan dengan angka untuk aspek kognitif dan psikomotor disertai dengan narasi, sedangkan untuk aspek afektif digunakan kategori kualitatif A, B, C, D, dan E yang disertai dengan narasi.

A = 89-100	A = 4	A = Baik sekali	A = sangat menguasai kompetensi
B = 70-88	B = 3	B = Baik	B = Menguasai kompetensi
C = 59-69	C = 2	C = Cukup	C = Cukup menguasai kompetensi
D = 49-58	D = 1	D = Kurang	D = Kurang menguasai kompetensi
E = < 48	E = 0	E = Gagal	E = Tidak menguasai kompetensi

Keempat bentuk penilaian apabila di uraikan sebagai berikut:⁶⁸

⁶⁸ Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor (Konsep dan Aplikasi)*, PT RajaGrafindi Persada, Jakarta, 2015, hal. 5-8

5) Faktor- faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Menurut wasliman, hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

Faktor internal: faktor internal merupakan faktor yang bersumber daridalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

Faktor eksternal: faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga yang morat- marit keadaan ekonominya, pertengakaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari- hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari- hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Selanjutnya, dikemukakan oleh wasliman bahwa sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa.⁶⁹

D. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pembelajaran

Agar aktivitas- aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru dapat lebih terarah, dan guru dapat memahami persoalan- persoalan belajar yang sering kali atau pada umumnya terjadi pada kebanyakan siswa dalam berbagai bentuk aktivitas pembelajaran, maka akan lebih

⁶⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, PrenadaMedia Group, Jakarta, 2013, hal. 12- 13

baik bilamana guru memiliki bekal pemahaman tentang masalah- masalah belajar. Pemahaman tentang masalah belajar memungkinkan bagi guru dapat mengantisipasi berbagai kemungkinan munculnya masalah yang dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan pemahaman itu pula guru dapat menemukan solusi tindakan yang dianggap tepat jika menemukan masalah- masalah di dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Mengacu pada beberapa pandangan tentang belajar seringkali dikemukakan bahwa masalah- masalah belajar baik internal maupun eksternal dapat dikaji dari dimensi guru maupun dari dimensi siswa. Sedangkan dikaji dari tahapannya, masalah belajar dapat terjadi pada waktu sebelum belajar, selama proses belajar, dan sesudah belajar.⁷⁰

1. Faktor Penghambat dalam Pembelajaran

Faktor penghambat dalam pembelajaran merupakan segala jenis komponen- komponen dalam pembelajaran yang dapat menghambat keberhasilan belajar siswa dalam suatu proses pembelajaran

Berikut ini adalah beberapa faktor internal dan faktor eksternal yang dapat menghambat proses belajar siswa.⁷¹

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang ada di dalam diri siswa,⁷² antara lain sebagai berikut:

a) Ciri khas/ karakteristik siswa

Persoalan internal pembelajaran berkaitan dengan kondisi kepribadian siswa, baik fisik maupun mental. Berkaitan dengan aspek- aspek fisik tentu akan relatif lebih mudah diamati dan dipahami, dengan dimensi- dimensi mental atau emosional. Sementara dalam kenyataannya, persoalan- persoalan pembelajaran lebih banyak berkaitan dengan dimensi mental atau emosional.

⁷⁰ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012). 176

⁷¹ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012). 177- 178

⁷² Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo persada, 2013). 140

Masalah belajar yang berkaitan dengan dimensi siswa sebelum belajar pada umumnya berkenaan dengan minat, kecakapan dan pengalaman-pengalaman. Bilamana siswa memiliki minat yang tinggi untuk belajar, maka ia akan berupaya mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan apa yang dipelajari secara lebih baik. Hal ini misalnya dapat dilihat dari kesediaan siswa untuk mencatat pelajaran, mempersiapkan buku, alat-alat tulis atau hal-hal yang diperlukan.

Dengan demikian apabila siswa tidak memiliki minat belajar, maka siswa tersebut cenderung mengabaikan kesiapannya untuk belajar. Misalnya kurang peduli apakah ia membawa buku pelajaran atau tidak, tersedia tidaknya alat-alat tulis, apalagi mempersiapkan materi yang perlu untuk mendukung pemahaman materi-materi baru yang akan dipelajari. Demikian pula dengan pengalaman siswa juga akan turut menentukan muncul tidaknya masalah belajar sebelum kegiatan belajar dimulai.

b) Sikap terhadap belajar

Dalam berbagai literatur kita menemukan bahwa sikap adalah kecenderungan seseorang untuk berbuat. Sikap siswa dalam awal proses pembelajaran ketika memulai kegiatan belajar merupakan bagian penting untuk diperhatikan karena aktivitas belajar siswa selanjutnya banyak ditentukan oleh sikap siswa ketika akan memulai kegiatan belajar. Bilamana ketika akan memulai kegiatan belajar siswa memiliki sikap menerima atau ada kesediaan emosional untuk belajar, maka ia akan cenderung untuk berusaha terlibat dalam kegiatan belajar dengan baik. Namun bilamana yang lebih dominan adalah sikap menolak sebelum belajar atau ketika akan memulai pelajaran, maka siswa cenderung kurang memperhatikan atau mengikuti kegiatan belajar.

Sikap terhadap belajar juga nampak dari kesungguhan dari siswa mengikuti pelajaran, atau

sebaliknya bersikap acuh terhadap aktivitas belajar. Misalnya acuh dengan penjelasan guru, tidak serius ketika bertanya atau mengemukakan pendapat, mengerjakan tugas berprinsip “asal jadi”, dalam hal ini siswa tidak berupaya menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuan optimalnya. Oleh karena itu, disarankan agar guru mencermati secara sungguh- sungguh sikap siswa.

c) Motivasi belajar

Motivasi didalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan potensi diluar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan nampak melalui kesungguhan untuk terlibat dalam proses belajar, antara lain: aktif bertanya, mengemukakan pendapat, mencatat, mengerjakan latihan- latihan, dan lain sebagainya. Sebaliknya siswa yang tidak atau kurang memiliki motivasi, umumnya kurang mampu bertahan untuk belajar lebih lama, kurang sungguh- sungguh di dalam mengerjakan tugas, dan lain sebagainya.

d) Konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar merupakan salah satu aspek psikologis yang seringkali tidak begitu mudah untuk diketahui oleh orang lain selain dari individu yang sedang belajar. Hal ini disebabkan kadang- kadang apa yang terlihat melalui aktivitas seseorang belum tentu sejalan dengan apa yang sesungguhnya sedang individu tersebut pikirkan.

Sebagai contoh, ketika dihadapan siswa terdapat sebuah buku yang sedang terbuka, dan terlihat sepintas siswa seperti mengamati atau membaca buku tersebut. Akan tetapi benarkah siswa tersebut sedang memusatkan perhatian (berkonsentrasi) terhadap isi buku yang terbuka dihadapannya? Tentu perlu diperiksa, diteliti dan dipahami untuk dapat menyimpulkannya.

Kesulitan berkonsentrasi merupakan indikator adanya masalah belajar yang dihadapi oleh siswa, karena hal itu akan menjadi kendala di dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan.

e) Mengolah bahan belajar

Mengolah bahan belajar dapat diartikan sebagai proses berpikir seseorang untuk mengolah informasi- informasi yang diterima sehingga menjadi bermakna. Dalam proses pembelajaran, makna yang dihasilkan dari proses pengolahan pesan merupakan hasil bentukan siswa sendiri yang bersumber dari apa yang mereka dengar, lihat, rasakan, dan alami.

Bilamana dalam proses belajar, siswa mengalami kesulitan didalam mengolah pesan, maka berarti ada kendala pembelajaran yang dihadapi siswa yang membutuhkan bantuan guru.

f) Rasa percaya diri

Rasa percaya diri merupakan salah satu kondisi psikologis seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran.

Bilamana siswa sering mencapai keberhasilan didalam melaksanakan tugas, didalam menyelesaikan suatu pekerjaan apalagi diiringi dengan adanya pengakuan umum atas keberhasilan yang dicapai maka rasa percaya diri siswa akan semakin kuat. Sebaliknya bilamana kegagalan lebih sering dialami, terlebih lagi diiringi drngan penyeslan dan celaan dari lingkungannya, maka siswa semakin merasa tidak percaya diri, bahkan dapat menimbulkan rasa takut untuk belajar atau membenci pelajaran tertentu.⁷³

⁷³ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012).
178- 185

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah factor- factor yang berada di luar diri siswa, diantaranya adalah:⁷⁴

a) Faktor Guru

Dalam proses pembelajaran, kehadiran guru masih menempati posisi penting. Sebelum guru menentukan strategi pembelajaran, metode dan teknik- teknik evaluasi yang akan dipergunakan, maka guru terlebih dahulu dituntut untuk memahami karakteristik siswa dengan baik. Hal ini dikarenakan dari sejumlah riset menunjukkan bahwa keberagaman faktor, seperti sikap siswa, kemampuan dan gaya belajar, pengetahuan serta kemampuannya dan konteks pembelajaran merupakan komponen yang memberi dampak sangat penting terhadap apa yang sesungguhnya harus siswa- siswa pelajari.

Pengenalan terhadap siswa dalam interaksi belajar mengajar merupakan factor yang sangat mendasar dan penting untuk dilakukan oleh setiap guru agar proses pembelajaran yang dilakukan dapat menyentuh kepentingan siswa, dan pada akhirnya dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pengenalan terhadap siswa mengandung arti bahwa guru harus dapat memahami dan menghargai keunikan cara belajar siswa dan kebutuhan- kebutuhan perkembangan mereka.

b) Lingkungan sosial

Sebagai makhluk sosial maka setiap siswa tidak mungkin melepaskan dirinya dari interaksi dengan lingkungan, terutama sekali teman- teman sebaya di sekolah. Dalam kajian sosiologis, sekolah merupakan sistem sosial dimana setiap orang yang ada didalamnya terikat oleh norma- norma dan aturan- aturan sekolah yang disepakati sebagai pedoman untuk mewujudkan ketertiban

⁷⁴ Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013). 140

pada lembaga pendidikan tersebut. Disamping peraturan formal sekolah, para siswa biasanya juga memiliki norma- norma dan aturan- aturan yang lebih spesifik sebagai suatu consensus bersama untuk ditaati oleh anggota kelompok masing- masing.

Lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh positif dan dapat pula memberikan pengaruh negatif terhadap siswa. Misalnya tidak sedikit siswa yang sebelumnya rajin pergi ke sekolah, aktif mengikuti kegiatan- kegiatan sekolah, kemudian berubah menjadi siswa yang malas, tidak disiplin dan menunjukkan perilaku buruk dalam belajar. Namun tidak sedikit siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar karena pengaruh teman sebaya yang memberikan motivasi kepadanya untuk belajar.

c) Kurikulum sekolah

Dalam rangkaian proses pembelajaran di sekolah, kurikulum merupakan panduan yang dijadikan guru sebagai kerangka acuan untuk mengembangkan proses pembelajaran, mulai dari rencana pembelajaran, pemilihan materi, menentukan pendekatan dan strategi/ metode, memilih dan menentukan media pembelajaran, menentukan teknik evaluasi, kesemuanya harus berpedoman pada kurikulum.

Karena kurikulum disusun berdasarkan tuntutan perubahan dan kemajuan masyarakat, maka kurikulum juga harus mengalami perubahan. Oleh sebab itu sesungguhnya kurikulum adalah suatu keniscayaan. Sebab, bilamana kurikulum tidak mengalami penyesuaian dan perubahan sementara kehidupan sosial, teknologi dan dimensi- dimensi kehidupan lainnya terus mengalami perubahan, maka dipastikan kurikulum tidak akan mampu memenuhi tuntutan perubahan. Hal itu juga berarti segala sesuatu yang diajarkan di sekolah, akan tertinggal dengan tuntutan perubahan yang terjadi.

d) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana pembelajaran merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keadaan gedung sekolah dan ruang kelas yang tidak tertata dengan baik, sumber- sumber belajar sangat terbatas, perpustakaan sekolah tidak dilengkapi dengan berbagai referensi, buku- buku pelajaran tidak lengkap, media pembelajaran tidak tersedia, kesemuanya ini tentu akan berdampak terhadap iklim pembelajaran serta motivasi belajar siswa. Oleh karena itu sarana dan prasarana menjadibagian penting untuk di cermati dalam upaya mendukung terwujudnya proses pembelajaran yang diharapkan.⁷⁵

2. Faktor Pendukung dalam Pembelajaran

Faktor pendukung dalam pembelajaran merupakan segala jenis komponen- komponen dalam pembelajaran yang dapat menunjang keberhasilan belajar siswa dalam suatu proses pembelajaran.

Berikut ini adalah beberapa faktor yang dapat mendukung keberhasilan belajar siswa, anatara lain:

a) Guru

Dalam ruang lingkup tugasnya, guru dituntut untuk memiliki sejumlah keterampilan terkait dengan tugas- tugas yang dilaksanakannya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan semakin tingginya tuntutan terhadap keterampilan- keterampilan yang harus dikuasai dan dimiliki oleh guru.

Faktor pertama adalah karena cepatnya perkembangan dan perubahan yang terjadi saat ini terutama perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi. Implikasi bagi guru adalah dimana guru harus memiliki keterampilan- keterampilan yang cukup mampu untuk memilih topik dan mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak

⁷⁵ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012). 188- 196

hanya menyampaikan informasi, melainkan juga mendorong para siswa untuk belajar.

Faktor kedua adalah perkembangan teknologi baru yang mampu menyajikan berbagai informasi yang lebih cepat dan menarik. Perkembangan-perkembangan ini menguji fleksibilitas dan adaptabilitas guru untuk memodifikasi gaya mengajar mereka dalam mengakomodasi sekurang- kurangnya sebagian dari perkembangan baru tersebut yang memiliki suatu potensi untuk meningkatkan proses pembelajaran.

b) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana pembelajaran merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keadaan gedung sekolah dan ruang kelas yang tertata dengan baik, ruang perpustakaan sekolah yang teratur, tersedianya fasilitas kelas dan laboratorium, tersedianya buku-buku pelajaran, media/alat bantu belajar merupakan komponen penting yang dapat mendukung terwujudnya kegiatan belajar siswa.

Dalam dimensi guru ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran akan memberikan kemudahan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Disamping itu juga akan mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang efektif, karena guru dapat menggunakan alat- alat bantu pembelajaran dalam memperjelas materi pelajaran serta kegiatan belajar lainnya.

Sedangkan dari dimensi siswa, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran berdampak terhadap terciptanya iklim pembelajaran yang lebih kondusif, terjadinya kemudahan bagi siswa untuk mendapatkan informasi dan sumber belajar yang dapat mendorong berkembangannya motivasi untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.⁷⁶

c) Lingkungan

⁷⁶ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012). 188- 196

Lingkungan ini juga tidak kalah pentingnya yang harus diperhatikan. Adalah cara guru menata ruang kelas meliputi pencahayaan, pengaturan meja dan kursi, dan semua hal yang mendukung proses belajar. Lingkungan didalam kelas harus benar- benar ditata begitu rapi agar tidak terkesan semrawut dan tidak sedap dipandang. Penataan berbagai kelengkapan dalam ruang kelas harus benar- benar mampu menarik minat siswa untuk terus dan semangat dalam belajar.⁷⁷

E. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal yang ditulis oleh Putri Lestari dan Adeng Hudaya pada tahun 2018 dengan judul “Penerapan Model *Quantum Teaching* Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMP PGRI 3 Jakarta”

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMP PGRI 3 Jakarta antara yang menggunakan model *Quantum Teaching* dengan model pembelajaran konvensional. Dari data-data yang telah diolah terdapat hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* lebih tinggi dari pada yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Putri Lestari dan Adeng Hudaya diatas tentang diterapkannya pembelajaran *Quantum Teaching* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS menunjukkan hasil bahwa peserta didik mengalami peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi dari pada yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini terlihat dari rata-rata hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* sebesar 77,28 lebih tinggi dari pada

⁷⁷ Miftahul A’la, *Quantum Teaching*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010). 59

rata-rata hasil belajar peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran konvensional sebesar 66,71.

Dari perolehan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t yaitu diperoleh nilai $t_{hitung}=3,140$ lebih besar dari $t_{tabel}=2,021$ dengan taraf signifikan 0,05. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,140 > 2,021$ maka H_0 ditolak yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMP PGRI 3 Jakarta. Sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* memang efektif digunakan oleh seorang pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Persamaan dari penelitian ini adalah dengan diterapkannya model pembelajaran *Quantum Teaching*. Dan perbedaannya yaitu, pada hasil penelitian ini *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS yang lebih tinggi dari pada yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Sedangkan yang dicari penulis tesis saat ini adalah bagaimana pemahaman materi siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dengan menggunakan Model *Quantum Teaching*.⁷⁸

2. Jurnal yang di tulis oleh Erni Ismiatun dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Untuk Meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa Kelas VII D SMP N 2 Pandak Bantul”⁷⁹

Hasil penelitian ini mengenai Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Untuk Meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa Kelas VII D SMP N 2 B antul, dengan menggunakan model *Quantum Teaching* minat belajar PAI siswa kelas VII D SMP N 2 Pandak Bantul mengalami peningkatan dari kategori cukup menjadi baik. Hal itu juga ditunjukkan dengan adanya peningkatan tiap

⁷⁸https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=model+quantum+teaching&oq=#d=gs_qabs&t=1666167191152&u=%23p%3Ddj24n_UcpVgJ

⁷⁹<http://digilib.uin-suka.ac.id/5857/1/BAB%20I%2CIV%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>

aspek, Aspek adanya perhatian dan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran mengalami peningkatan.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Erni Ismiatun diatas tentang diterapkannya pembelajaran *Quantum Teaching* untuk meningkatkan minat belajar PAI siswa menunjukkan hasil bahwa siswa mengalami peningkatan minat belajar dari kategori cukup menjadi baik. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa quantum teaching memang efektif digunakan oleh seorang pendidik dalam pembelajaran.

Persamaan dari penelitian ini adalah dengan diterapkannya *Quantum Teaching* dalam meningkatkan pembelajaran PAI. Dan perbedaannya yaitu, pada hasil penelitian ini *Quantum Teaching* dapat meningkatkan minat belajar PAI siswa dari kategori cukup menjadi baik. Sedangkan yang dicari penulis skripsi saat ini adalah bagaimana pemahaman materi siswa dalam pembelajaran aqidah akhlak dengan menggunakan Model *Quantum Teaching*.

3. Jurnal yang ditulis oleh Umi Khusnul Khotimah, Tri Ariani, dan Ovilia Putri Utami Gumay pada tahun 2018 dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMA Negeri Jayaloka”⁸⁰

Hasil penelitian mengenai Efektivitas Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMA Negeri Jayaloka mengalami peningkatan yang signifikan tuntas dan lebih baik, siswa menjadi tertarik untuk belajar dan lebih aktif saat pembelajaran berlangsung serta memperoleh respon yang positif dari siswa. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata hasil post-test adalah 46,12 dengan nilai simpangan bakunya 34,22. Nilai $t_{hitung} = 4,69$ dan nilai $t_{tabel} = 1,69$ Sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dari data tersebut maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar fisika

⁸⁰https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=model+quantum+teaching+di+SMA&btnG=#d=gs_qabs&t=1666168812915&u=%23p%3Dy3-zr5DFotoJ

siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* di kelas X SMA Negeri Jayaloka Tahun Pelajaran 2017/2018 secara signifikan tuntas.

Persamaan dari penelitian ini yaitu mengenai keefektifan model *Quantum Teaching* dalam suatu pembelajaran. Dan perbedaannya yaitu pada jurnal penelitian ini yang di cari adalah hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada mata pelajaran Fisika. Sedangkan yang dicari oleh penulis tesis saat ini adalah bagaimana pemahaman materi siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak setelah menggunakan Model Pembelajaran *Quantum Teaching*.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan bagian dari penelitian yang menggambarkan alur pikiran peneliti dalam memberikan penjelasan kepada orang lain, mengapa dia mempunyai anggapan seperti yang diutarakan dalam hipotesis.

Menurut Uma Sekaran, menyebutkan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting.

Menurut M. Iqbal Hasan, Kerangka pemikiran merupakan penjelasan terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Jadi, kerangka berpikir merupakan sintesis tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.

Secara umum, kerangka berpikir berfungsi sebagai tempat peneliti memberikan penjelasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan variabel pokok, subvariabel pokok, atau pokok masalah yang ada dalam penelitian berdasarkan teori yang ada. Bahkan, dalam kaitannya dengan tahap selanjutnya, yaitu perumusan hipotesis, kerangka berpikir berfungsi menjelaskan alasan atau argumentasi bagi rumusan hipotesis.⁸¹

⁸¹ Mahmud, *Metode penelitian pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011). 127- 128

Dalam kerangka berfikir penelitian ini, ada hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu: “Efektivitas Model Pembelajaran *Quantum Teaching* dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Aqidah Akhlak Pada Siswa di MA Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak”.

Gambar 2.1
Skema Kerangka Berfikir

